



WARTA HERPETOFAUNA

Media Publikasi dan Informasi Dunia Reptil dan Amfibi

Volume XII, No. 2, Juli 2020

Penjumpaan ular jenis *Calamaria lumbircoidea* di area Ekowisata
Taman Sungai Mudal, Kulon Progo, Yogyakarta

Observasi Sarang dan Tetasan Biawak komodo Taman Nasional Komodo

Eksistensi Herpetofauna Diantara
Rusaknya Habitat dan Perburuan
oleh Kucing

Pemangsaan *Calotes versicolor*
(Daudin, 1802) Terhadap Kelabang
(Chilopoda: *Scolopendra* sp.) di Riau,
Indonesia

Observasi Herpetofauna di KHDTK Mungku Baru,
Palangka Raya



DAFTAR ISI

Warta Herpetofauna Volume XII, No. 2, Juli 2020

- 6** Observasi Herpetofauna di KHDTK Mungku Baru, Palangka Raya
- 10** Penjumpaan ular jenis *Calamaria lumbricoidea* di area Ekowisata Taman Sungai Mudal, Kulon Progo, Yogyakarta
- 14** Pemangsaan *Calotes versicolor* (Daudin, 1802) Terhadap Kelabang (Chilopoda: *Scolopendra* sp.) di Riau, Indonesia
- 16** Eksistensi Herpetofauna Diantara Rusaknya Habitat dan Perburuan oleh Kucing
- 19** Catatan Perjumpaan *Calotes versicolor* (Daudin, 1802) di Kampus Universitas Gadjah Mada
- 22** Observasi Sarang dan Tetasan Biawak komodo di Loh Buaya (?), Taman Nasional Komodo
- 28** Catatan Penjumpaan Ular Lidi (*Liopeltis tricolor*) dari Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta



Calamaria lumbricoidea
(Hastin Ambar Asti)

Warta Herpetofauna Volume XII, No. 2, Juli 2020



Volume XII, No. 2, Juli 2020

Warta Herpetofauna

Media Informasi dan publikasi dunia amfibi dan reptil

Volume XII, Nomor 2, Juli 2020

Penerbit:

Penggalang Herpetologi Indonesia

Dewan Redaksi:

Amir Hamidy
Mirza D. Kusri
Evy Arida
Keliopas Krey
Nia Kurniawan
Rury Eprilurahman

Pemimpin Redaksi:

Donan Satria Yudha

Redaktur:

Prio Penangsang
Dr. drh. Slamet Raharjo
Ratna Sari Ramadani

Tata Letak & Artistik

Ratna Sari Ramadani
Astihawa Indah Setiani

Sirkulasi:

Kelompok Studi Herpetologi (KSH)
Fakultas Biologi UGM
KPH "Python" Himakova

Alamat Redaksi:

Laboratorium Sistemika Hewan,
Departemen Biologi Tropika, Fakultas Biologi
Universitas Gadjah Mada,
Jl. Teknik Selatan, Sekip Utara, Bulaksumur,
Yogyakarta 55281
WhatsApp: 081392665990
LINE ID: donan_satria
E-mail : donan_satria@ugm.ac.id

Foto cover luar (depan dan belakang):

Ptychozoon kuhli - Luthfi Fauzi

Foto cover dalam:

Calamaria lumbricoidea - Hastin Ambar Asti

Boiga multomaculata - Hendy Eka Putera

Gonocephalus chamaeleontinus - Luthfi Fauzi

Berkat Kerjasama:



KATA KAMI



Gonocephalus chamaeleontinus - Luthfi Fauzi

Edisi kedua Warta Herpetofauna (WH) di tahun 2020 telah terbit. Edisi kali ini diwarnai dengan munculnya logo baru Penggalang Herpetologi Indonesia. Logo baru tersebut merupakan hasil dari pergantian nama Perhimpunan Herpetologi Indonesia menjadi Penggalang Herpetologi Indonesia. Sekarang ini PHI (Penggalang Herpetologi Indonesia) telah terdaftar resmi di Kementerian Hukum dan HAM. Logo dan nama baru tersebut memunculkan semangat baru. Semangat untuk terus memajukan bidang herpetologi di Indonesia, salah satunya dengan menulis artikel tentang amfibi dan reptil di Warta Herpetofauna tercinta ini.

Salam,

Redaksi

Donan

Gambar 1. Foto bersama peserta kegiatan Ekspedisi KHDTK Mungku Baru tahun 2019.



Observasi Herpetofauna di KHDTK Mungku Baru, Palangka Raya

Andri Maulidi¹, Muhammad Rizki¹, Anita Maulina¹, Siti Maimunah²,
Nityasa Namaskari³

¹Program Studi Biologi FMIPA Universitas Palangka Raya

²Fakultas Kehutanan Universitas Muhammadiyah Palangka Raya

³Borneo Nature Foundation

Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) merupakan Hutan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palangkaraya yang luasnya sekitar 4.910 hektar, yang berbatasan langsung dengan perusahaan HTI PT. Taiyoung Engreen. Tidak jauh dari hutan pendidikan, juga terdapat hutan adat ulin Mungku Baru. Secara administratif, meski masuk Kota Palangka Raya lokasi ini berbatasan dengan Kabupaten Gunung Mas dan Pulang Pisau. Hutan ini dimiliki oleh Kota Palangka Raya, yang pengelolaannya dilakukan oleh Universitas Muhammadiyah Palangkaraya (UMP). Kawasan hutan pendidikan ini cukup istimewa dengan vegetasi yang sangat beragam. Sementara ketersediaan data mengenai habitat, jenis flora dan fauna di dalamnya masih sangat minim.

Kawasan hutan pendidikan ini terdiri dari beberapa ekosistem seperti hutan dataran rendah, hutan riparian, rawa gambut dan kerangas. Di dalamnya terdapat jenis pohon seperti agis,

keruing, jenis-jenis pohon dipterokarpa serta jelutung. Pohon langka yang ada di hutan pendidikan diantaranya ramin, ulin, mahambung. Bahkan, pohon alau yang dianggap sudah punah ternyata di kawasan hutan pendidikan ini masih banyak.

Selama ini perhatian publik mengenai flora dan fauna di Kalteng lebih banyak berfokus di Taman Nasional saja, seperti TN Sebangau ataupun Tanjung Puting. Sementara yang ada di sepanjang DAS Rungan-Kahayan masih luput dari perhatian publik dan masyarakat. Padahal, daerah tersebut penting untuk mendapat perhatian. Sehingga hutan pendidikan ini sangat ideal sebagai tempat belajar dan melakukan riset kolaboratif. Pada kesempatan kali ini kami melakukan pengamatan jenis-jenis herpetofauna apa saja yang ada di KHDTK Mungku Baru ini. Pengamatan dilakukan pada 05-08 Agustus 2019. Metode yang digunakan adalah *Visual Encounter Survey* (VES). Pengamatan dilakukan pada malam hari pukul 18.00-20.30 WIB.

Berdasarkan hasil pengamatan, kami menemukan 17 spesies herpetofauna yang terdiri dari 10 spesies reptil dan 7 spesies katak (Tabel 1). Dari 10 spesies reptil tersebut, dua diantaranya adalah endemic Borneo (*Cyrtodactylus cf. baluensis* & *Oligodon everetti*). Selain itu, ditemukan *Limnonectes paramacrodon* yang statusnya pada Daftar Merah IUCN adalah Near Threatened (NT). Berdasarkan referensi yang ada, catatan mengenai *Cyrtodactylus baluensis* ditemukan di Gunung Kinabalu, Gunung Murud dan Gunung Mulu (Borneo bagian Malaysia).

Berdasarkan hasil pengamatan, kami menemukan 17 spesies herpetofauna yang terdiri dari 10 spesies reptil dan 7 spesies katak (Tabel 1). Dari 10 spesies reptil tersebut, dua diantaranya adalah endemic Borneo (*Cyrtodactylus cf. baluensis* & *Oligodon everetti*). Selain itu, ditemukan *Limnonectes paramacrodon* yang statusnya pada Daftar Merah IUCN adalah Near Threatened (NT). Berdasarkan referensi yang ada, catatan mengenai *Cyrtodactylus baluensis* ditemukan di Gunung Kinabalu, Gunung Murud dan Gunung Mulu (Borneo bagian Malaysia).

Tabel 1. Daftar Herpetofauna yang didapatkan di KHDTK Mungku Baru.

No	Famili	Nama Ilmiah	Nama Inggris	Status IUCN Red List
1	Homalopsidae	<i>Homalopsis buccata</i>	Linne's Water Snake	LC
2	Natricidae	<i>Xenochrophis trianguligerus</i>	Red-sided Keelback Water Snake	LC
3	Homalopsidae	<i>Phytolopsis punctata</i>	Blackwater Mud Snake	DD
4	Natricidae	<i>Rhabdophis rhodomelas</i>	Blue-necked Keelback	LC
5	Colubridae	<i>Ahaetulla prasina</i>	Oriental Whipsnake	LC
6	Viperidae	<i>Tropidolaemus subannulatus</i>	Bornean Keeled Green Pit Viper	LC
7	Scincidae	<i>Eutrophis multifasciata</i>	Common Sun Skink	-
8	Agamidae	<i>Draco melanopogon</i>	Black-bearded Gliding Lizard	-
9	Gekkonidae	<i>Cyrtodactylus cf.</i>	Balu Bow-fingered Gecko	LC
10	Colubridae	<i>Oligodon everetti</i>	Jewelled Kukri Snake	LC
11	Rhacophoridae	<i>Polypedates colletti</i>	Collett's Whipping Frog	LC
12	Rhacophoridae	<i>Polypedates macrotis</i>	Baram Whipping Frog	LC
13	Dicroglossidae	<i>Limnonectes</i>	Lesser Swamp Frog	NT
14	Dicroglossidae	<i>Limnonectes kuhlii</i>	Kuhl's Wart Frog	LC
15	Microhylidae	<i>Kalophrynus cf.</i>	Dotted Grainy Frog	LC
16	Ranidae	<i>Pulchrana baramica</i>	Baram River Frog	LC
17	Bufonidae	<i>Ingerophrynus divergens</i>	Malayan Dwarf Toad	LC

Jumlah temuan ini dinilai sedikit karena saat survei dilakukan masuk pada musim kemarau sehingga sulit menemukan genangan air di lokasi hutan. Selain itu, singkatnya waktu pengamatan memungkinkan menjadi penyebab sedikitnya jumlah spesies yang ditemukan. Identifikasi dilakukan pada setiap amfibi dan reptil yang ditemukan. Khusus pada reptil dilakukan perhitungan sisik (Gambar 2). Semua amfibi dan reptil yang tertangkap dilepaskan kembali.

Hal menarik bagi kami adalah pola dan warna dari *Polypedates colletti*. Terdapat beberapa pola warna pada katak tersebut (Gambar 3). Katak *P. colletti* ini banyak ditemukan diatas pohon, bahkan ada yang di ketinggian > 5 meter.

Berdasarkan temuan ini diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui keanekaragaman jenis amfibi dan reptil yang ada di KHDTK Mungku Baru. Selain itu diperlukan juga pengambilan data lingkungan untuk mendukung analisis tersebut.



Gambar 2. Proses perhitungan sisik ular *Phytolopsis punctata*.



Gambar 3. Variasi corak dan warna pada *Polypedates colletti*



Gambar 4. Amfibi dan Reptil yang didapatkan di KHDTK. a. *Cytodactylus cf. baluensis*, b. *Homalopsis bucatta*, c. *Rhabdophis rhodomelas*, d. *Draco melanopogon*, e. *Pulchrana baramica*, f. *Limnonectes paramacrodon*.



Polypedates colletti

www.photosbypaulo.com

Bako National Park, near Kuching, Malaysia

9 September 2008



Penjumpaan ular jenis *Calamaria lumbircoidea* di area Ekowisata Taman Sungai Mudal, Kulon Progo, Yogyakarta

Donan Satria Yudha¹, Dwi Agus Stiana², Hastin Ambar Asti³, Ananta Widi Raihan³

¹ Laboratorium Sistematika Hewan, Fakultas Biologi, Universitas Gadjah Mada

² Pengelola Taman Sungai Mudal

³ Kelompok Studi Herpetologi, Fakultas Biologi UGM

Pada Warta Herpetofauna (WH) Volume XI, No.1, Maret 2019, telah ditulis artikel tentang penjumpaan dua jenis ular dari genus *Calamaria* di Area Ekowisata Taman Sungai Mudal, yaitu *Calamaria bicolor* dan *Calamaria linnaei*. Dua jenis ular alang-alang/gelagah ini dijumpai pada bulan Desember 2018 dan Januari 2019.

Pada hari Minggu, 19 Juli 2020, pagi hari pukul 07.54 WIB, Mas Tyo (Dwi Agus Stiana) pengelola ekowisata menemukan satu lagi ular dari genus *Calamaria*.

Ular ini diduga jenis *Calamaria bicolor* berdasarkan corak di bagian nuchal/tengkukunya. Ular ini secara umum disebut dengan ular alang-alang/gelagah. Ular ini dijumpai pada lereng tanah di area ekowisata (Gambar 1). Ular ini dijumpai pada pagi hari saat cuaca cerah berawan, dengan titik koordinat penemuan di -7.762612, 110.116248.

Ular *Calamaria* tersebut kemudian ditangkap dan dibawa ke Laboratorium Sistematika Hewan, Fakultas Biologi UGM oleh Mas Tyo (Gambar 2).



Gambar 1. Lokasi ditemukannya ular alang *Calamaria* di area Ekowisata Taman Sungai Mudal (tanda panah merah-kuning).

Di Laboratorium Sistematika Hewan, ular *Calamaria* tersebut diidentifikasi menggunakan buku dari Das (2010) dan de Rooij (1917). Identifikasi dan pemotretan ular ini, kami dibantu oleh Mbak Hastin Ambar Asti dan Mas Ananta Widi Raihan (dari Kelompok Studi Herpetologi, Fakultas Biologi UGM). Dalam identifikasi, kami fokus ke penghitungan sisik, karena pewarnaan atau corak tubuh, akan membingungkan mengingat pada deskripsi de Rooij (1917), garis tebal warna kuning yang melintasi kepala di sisi parietal, tidak selalu muncul pada setiap individu.

Kami tentukan karakter diagnostik yang diambil dari kompilasi deskripsi jenis *Calamaria bicolor* dan *Calamaria lumbricoidea* berdasarkan Das (2010) dan de Rooij (1917). Hasil kompilasi kami, yaitu:

- *Calamaria bicolor* memiliki ciri-ciri: sisik post-ocular sejumlah 1 buah dan tidak terdapat paraparietal yang dikelilingi 4 sd 5 sisik.
- *Calamaria lumbricoidea* memiliki ciri-ciri: sisik post-ocular sejumlah 2 buah dan terdapat paraparietal yang dikelilingi 4 sd 5 sisik.

Gambar 2. Ular alang *Calamaria lumbricoidea* yang telah ditangkap Mas Tyo di dalam area Ekowisata Taman Sungai Mudal.



Karakter sisik ventral dan subcaudal, tidak kami jadikan pembandingan, karena penghitungan jumlah sisik ventral dan subcaudal antara Das (2010) dengan de Rooij (1917) berbeda, yaitu:

- Menurut Das (2010), *Calamaria bicolor* memiliki sisik ventral sejumlah 139-169 dan sisik subcaudal sejumlah 18-28 buah.
- Menurut de Rooij (1917) *Calamaria bicolor* memiliki sisik ventral sejumlah 143-152 dan sisik subcaudal sejumlah 24-29 buah.
- Menurut Das (2010), *Calamaria lumbricoidea* memiliki sisik ventral sejumlah 137-210 dan sisik subcaudal sejumlah 14-26 buah.
- Menurut de Rooij (1917) *Calamaria lumbricoidea* memiliki sisik ventral sejumlah 177-217 dan sisik subcaudal sejumlah 16-23 buah.

Berdasarkan hasil kompilasi karakter diagnostik tersebut, kami bandingkan dengan spesimen yang masih hidup. Kami dapatkan jenis *Calamaria lumbricoidea*

(Gambar 3 & 4). Ular *Calamaria lumbricoidea* menempati habitat hutan dataran rendah dan taman-taman hingga pegunungan dengan ketinggian 1.676 m dpl. Merupakan ular terrestrial dan hidup diantara serasah daun mati (Das, 2010). Berdasarkan deskripsi habitat dari Das (2010) tersebut, maka area Ekowisata Sungai Mudal, yang berada pada ketinggian 800 m dpl, dan merupakan lereng pegunungan merupakan, habitat yang cocok bagi ular alang *Calamaria lumbricoidea*. Persebaran ular ini mulai dari Thailand, Semenanjung Malaysia, Singapura, Sumatera, Pulau Nias, Kepulauan Mentawai, Kalimantan dan Jawa. Selain itu, juga dijumpai di Mindanao, Basilan dan Leyte di Filipina (Das, 2010)

Atas hasil temuan ini, maka kami dapat mendetailkan persebarannya, yaitu ular alang jenis *Calamaria lumbricoidea* dijumpai di wilayah DIY terutama di Mudal, Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo.



Gambar 3. Ular alang *Calamaria lumbricoidea* yang dijumpai di dalam area Ekowisata Taman Sungai Mudal.



Gambar 4. Bagian dorsal kepala dan ujung ekor dari ular alang *Calamaria lumbricoidea* yang dijumpai di dalam area Ekowisata Taman Sungai Mudal.



Gambar 5. Bagian ventral ular alang *Calamaria lumbricoidea* yang dijumpai di dalam area Ekowisata Taman Sungai Mudal.

Referensi

Das, Indraneil. 2010. *A Field Guide to the Reptiles of South-East Asia*. New Holland Publishers (UK) Ltd. Pp. 100, 265, 268.

Yudha, Donan Satria dan Dwi Agus Stiana. 2019. *Penjumpaan Dua Jenis Ular Genus Calamaria di Area Ekowisata Taman Sungai Mudal, Kulon Progo, Yogyakarta*. Warta Herpetofauna, Vol. XI, No.1, Maret 2019. Hal. 34-36.

de Rooij, Nelly Dr. 1917. *The Reptiles of the Indo-Australian Archipelago. II. Ophidia*. Leiden. E.J. Brill Ltd. Pp. 149-153, 165.



Pemangsaan *Calotes versicolor* (Daudin, 1802) Terhadap Kelabang (Chilopoda: *Scolopendra* sp.) di Riau, Indonesia

Cahyandra Tresno Anggoro ¹

Hastin Ambar Asti ²

Program Studi Magister Ilmu Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Gadjah Mada;

e-mail : ¹ chyndr@gmail.com / chyndr@mail.ugm.ac.id ;

² hastin.ambar.asti@gmail.com

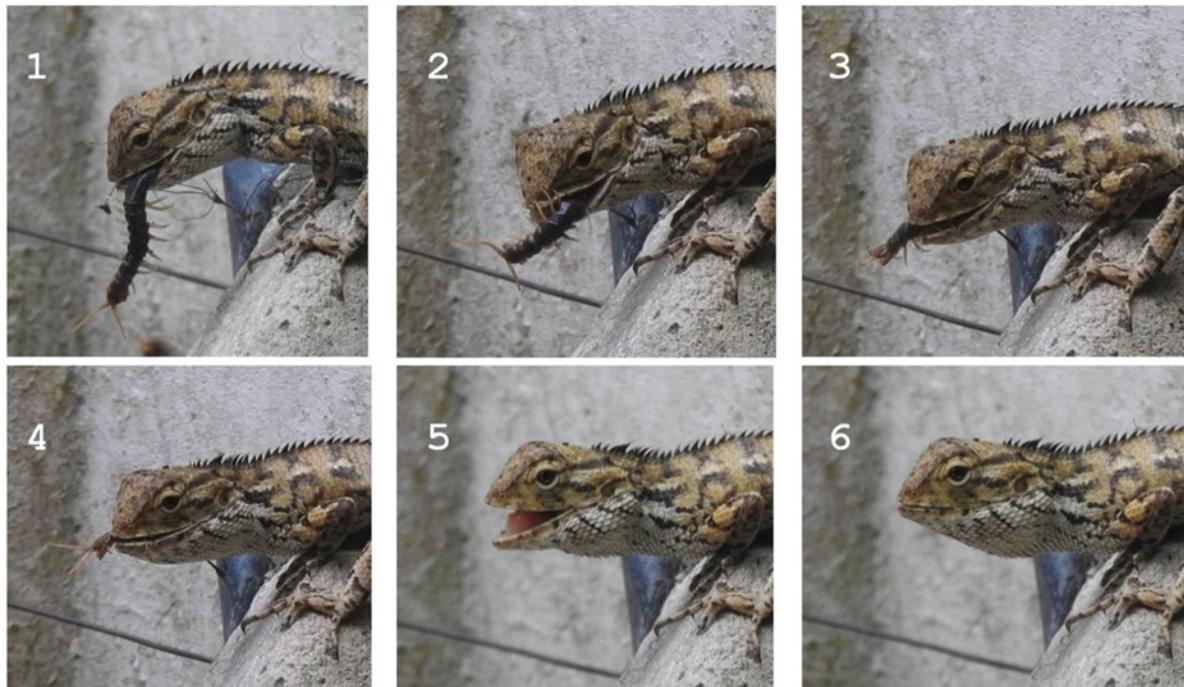
C*alotes versicolor* atau yang biasa disebut Oriental Garden Lizard, merupakan reptil yang masuk ke dalam family Agamidae. Warna tubuhnya berkisar dari kecoklatan, keabu-abuan, sampai olive keabu-abuan yang menyerupai warna batang tanaman. Persebaran *C. versicolor* di Indonesia antara lain di Pulau Sumatera, serta menjadi alien spesies di Pulau Jawa dan Kalimantan (Das, 2010; Killick, 1982; Uetz & Jacob, 2020). *Calotes versicolor* biasa dijumpai di hutan terbuka dan habitat terganggu seperti taman atau kebun, pada ketinggian 0-3000 mdpl (Das, 2010).

Pada tahun 2019, penulis berhasil mendokumen-

tasikan *C. versicolor* sedang memangsa kelabang (Gambar 1). Pemangsaan berlangsung pada pagi hari pukul 7.40 WIB, di pekarangan rumah penduduk, daerah Duri, Provinsi Riau, Indonesia. Mulanya *C. versicolor* turun dari pohon pisang, kemudian menyergap kelabang yang sedang merayap di antara bebatuan dan seresah daun. Lalu *C. versicolor* membawa kelabang ke atas batu (Gambar 1). Kemungkinan perilaku ini untuk memudahkan pemangsaan kelabang, yaitu dengan cara mengurangi pergerakan kelabang agar kakikaknya tidak mengait pada substrat atau tanaman, sehingga lebih mudah untuk ditelan.



Gambar 1. *Calotes versicolor* menyergap kelabang di antara seresah (kiri) dan memakan kelabang di atas batu (kanan) (dok. Cahyandra)



Gambar 2. Tahap pemangsaan kelabang oleh *C. versicolor* (dok. Cahyandra)

Waktu yang dibutuhkan *C. versicolor* untuk memangsa habis kelabang kurang lebih 12 menit. Makanan *C. versicolor* diketahui sebagian besar terdiri dari serangga, kaki seribu, kelabang, cacing tanah, beberapa bagian tanaman, telur burung, serta berbagai vertebrata termasuk burung kecil, katak, cicak, anakan ular (*Xenochropis piscator* dan *Lycodon aulicus*), anakan *C. versicolor* (kanibalisme), dan anakan kadal lain (Matyot, 2004; Thite & Nerlekar, 2012)

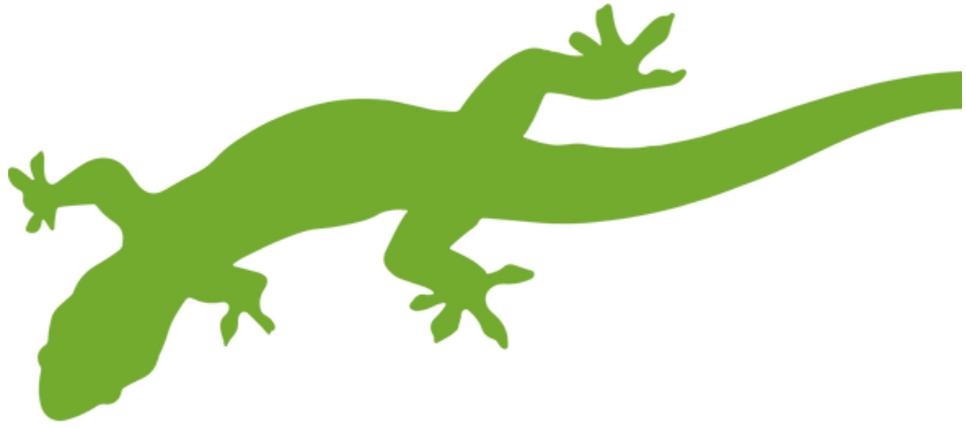
Kejadian pemangsaan kelabang oleh *C. versicolor* juga berhasil didokumentasikan oleh Kalee Vidanapathirana di Negara Sri Lanka pada tahun 2013, dapat dilihat pada website projectnoah.org (Gambar 3). Terlepas dari statusnya di beberapa tempat sebagai alien spesies, *C. versicolor* juga memiliki peran sebagai predator alami bagi kelabang, kaki seribu, dan berbagai macam serangga di habitatnya.

Referensi

- Das, Indraneil. (2010). *A Field Guide to the Reptiles of South-East Asia*. London: New Holland publishers (UK) Ltd.
- Killick, L. M., & Beverley-Burton, M. (1982). Observations on digeneans from lizards (Sauria) in Indonesia (*Paradistomum geckonum*, *Mesocoelium sociale*, and *Postorchigenes ovatus*) with a revision of *Paradistomum* Kossack, 1910 (Dicrocoeliidae). *Canadian Journal of Zoology*, 60(9), 2093–2106. doi:10.1139/z82-268.
- Matyot, P. (2004): The establishment of the crested tree lizard, *Calotes versicolor* (Daudin, 1802), in Seychelles. *Phelsuma*, 12, 35–47.
- Thite, V. K., & Nerlekar, A. N. (2012). Checkered keelback water snake *Xenochropis piscator* (Schneider, 1799) in the diet of Garden Calotes *Calotes versicolor* (Daudin, 1802). *Herpetology Notes*, 5, 518.
- Uetz, Peter and Jakob Hallermann. (2020). *Calotes versicolor* (DAUDIN, 1802). Zoological Museum Hamburg <http://reptile-database.reptarium.cz/species?genus=Calotes&species=versicolor>, diakses 1 Juni 2020.
- Vidanapathirana, Kalee. (2013). *Baby Garden Lizard (Calotes versicolor) with catch in Sri Lanka*. Project Noah <https://www.projectnoah.org/spottings/18235100>, diakses 1 Juni 2020.



Gambar 3. Pemangsaan yang serupa; *C. versicolor* memangsa kelabang



Eksistensi Herpetofauna Di antara Rusaknya Habitat dan Perburuan oleh Kucing

Oleh: Candra Puspita Rini



Di dekat rumah saya di salah satu kecamatan di Kabupaten Sleman, Yogyakarta, terdapat kebun dengan beberapa pohon tinggi dan rumpun bambu. Sayangnya, antara tahun 2017 dan 2018 rumpun bambu tersebut ditebang. Sebelum tahun 2006 warga sering menemukan ular sebesar lengan orang dewasa, hal itu sangat jarang ditemui. Habitat alaminya semakin berkurang. Selain ular, rumpun bambu itu juga sering dijadikan sarang yang nyaman bagi burung blekok sawah.

Sejumlah warga sekitar rumah sering kali memprotes adanya rumpun bambu tersebut, karena dianggap sebagai rumah ular. Warga takut karena mereka tidak bisa membedakan jenis-jenis ular yang berbahaya (berbisa) dan yang tidak. Tahun ini hanya di area itu hanya menyisakan beberapa pohon berkayu dan menjulang tinggi. Sering terdengar suara burung liar baik siang atau malam. Kemungkinan berupa burung predator malam atau

burung cekakak jawa yang melintas

Saya memiliki kucing kampung berwarna abu-abu yang sangat aktif dan suka berburu. Kucing saya dahulu sering membawa pulang satwa buruan seperti: *Ahaetulla*, *Broncocele*, *Gekko*, serta cicak rumah. Padahal, kucing itu telah diberi makan. Kucing abu-abu ini menghasilkan keturunan sampai F₂ dengan warna bulu selalu ada elemen warna abu-abu. Mereka mampu bertahan hidup hingga usia dewasa. F₂ nya akhirnya melahirkan dan menghasilkan *calicco*. Sayangnya, dia pergi dari rumah dan tak pernah pulang.

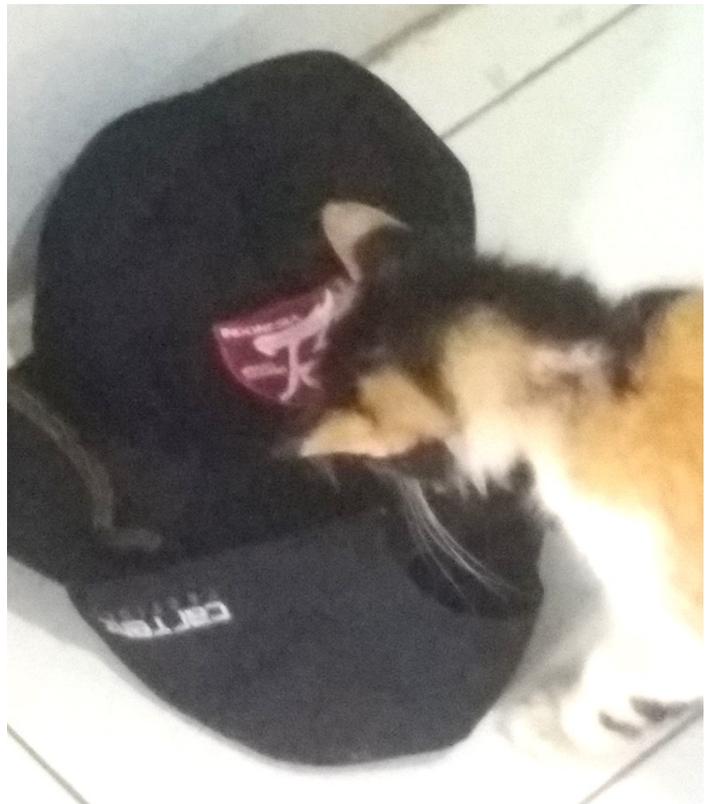
Kucing *calicco* ini ternyata memiliki kemampuan berburu yang rendah dan cenderung mengandalkan pemberian makan "rumahan". Adapun hasil buruan *calicco* F₄ diantaranya berupa ular sawo kopi kecil (*Coelognathus flavolineatus*) seukuran jari kelingking orang dewasa. Pernah ada kasus ular X masuk ke rumah. Si *Calicco* F₄ saat itu usai melahirkan dan tampak enggan berhadapan dengan ular tersebut. Saat itu, saya belum bisa membedakan antara ular yang berbahaya dan yang tidak. Orang tua saya akhirnya memilih untuk membunuh ular tersebut. Ular yang telah dibunuh akhirnya didekatkan ke *calicco* F₄ dan dimakan sampai habis.



Broncocela sp. yang ditemukan di depan rumah saat masih ada pohon setinggi 5-7 meter didepan rumah.



Ular kopi *Coelognathus flavolineatus* yang masuk ke dalam rumah, ular jenis ini sering ditemukan masuk ke dalam rumah atau bahkan dibawa pulang ke rumah oleh kucing. Dalam foto ini, kucing jantan tersebut lebih cenderung bermain dengan ular dan tidak memakannya.



Calico F4 menimbang untuk menyerang ular yang masuk rumah atau tidak.





Calico F4 mau memakan ular yang telah dimatikan

Kucing Calico ini melahirkan Calicco lagi (F5) yang mampu bertahan menjadi dewasa. Calico F5 mau memakan ular kopi yang dibawa pulang oleh induknya. Saat calicco generasi F5 ini dewasa, rumpun bambu sudah tak ada. Calico F5 ini lebih aktif berburu daripada induknya, terutama ketika memiliki anak. Hasil buruannya berupa satwa herpetofauna diantaranya berupa Gekko, Eutropis, dan cicak.

Dari kucing generasi F1-F5 telah terjadi penebangan pohon, rumpun bambu di depan rumah, serta pembangunan rumah baru. Juga terjadi peningkatan jumlah pemelihara kucing anggora.

Ahaetulla sp. dan *Bronchocela jubata* pun sudah tidak terlihat lagi. Masih harus diteliti, apakah ini akibat habitat yang hilang atau meningkatnya populasi kucing telah menimbulkan kepunahan herpetofauna lokal di sekitar rumah. Suara burung dan kehadiran burung *Lonchura* spp. memang masih sering terlihat dan terdengar. Dua atau tiga bulan lalu, Ayah saya bercerita melihat ular besar di tumpukkan batu bata di pekarangan tetangga. Karena tidak berada di dalam rumah ular itu dibiarkan saja. Belum jelas benar apakah ular itu akan bertahan dan berbiak dengan nyaman, ataukah akan ikut pergi bersamaan dengan habitat alaminya yang dihabisi. Semoga tetap lestari. (*)





Catatan Perjumpaan *Calotes versicolor* (Daudin, 1802) di Kampus Universitas Gadjah Mada

Hastin Ambar Asti¹, Cahyandra Tresno Anggoro²

Program Studi Ilmu Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Uni-
versitas Gadjah Mada

¹ e-mail : hastin.ambar.asti@gmail.com

² e-mail : chyndr@gmail.com / chyndr@mail.ugm.ac.id

Calotes versicolor merupakan kadal dari family Agamidae yang persebarannya meliputi Iran Tenggara, Afghanistan, Pakistan, Nepal, Bhutan, India, Sri Lanka, Bangladesh, Myanmar, Thailand, Malaysia, Vietnam, Kamboja, Laos, Cina Selatan, Indonesia (Pulau Sumatera), dan Singapura (Uetz & Jacob, 2020). Serta diintroduksi di Pulau Kalimantan dan Pulau Jawa (Das, 2010). *Calotes versicolor* dapat dijumpai di hutan terbuka, semak belukar terbuka, gurun, taman, kebun, dan habitat buatan manusia lainnya pada ketinggian 600 – 1000 mdpl, bahkan hingga 3000 mdpl (Das, 2004; Matyot, 2004). Di Pulau Jawa, penulis pertama kali mendokumentasikan spesies ini pada tahun 2011 saat Seminar Nasional PHI II di Fakultas MIPA, Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat.

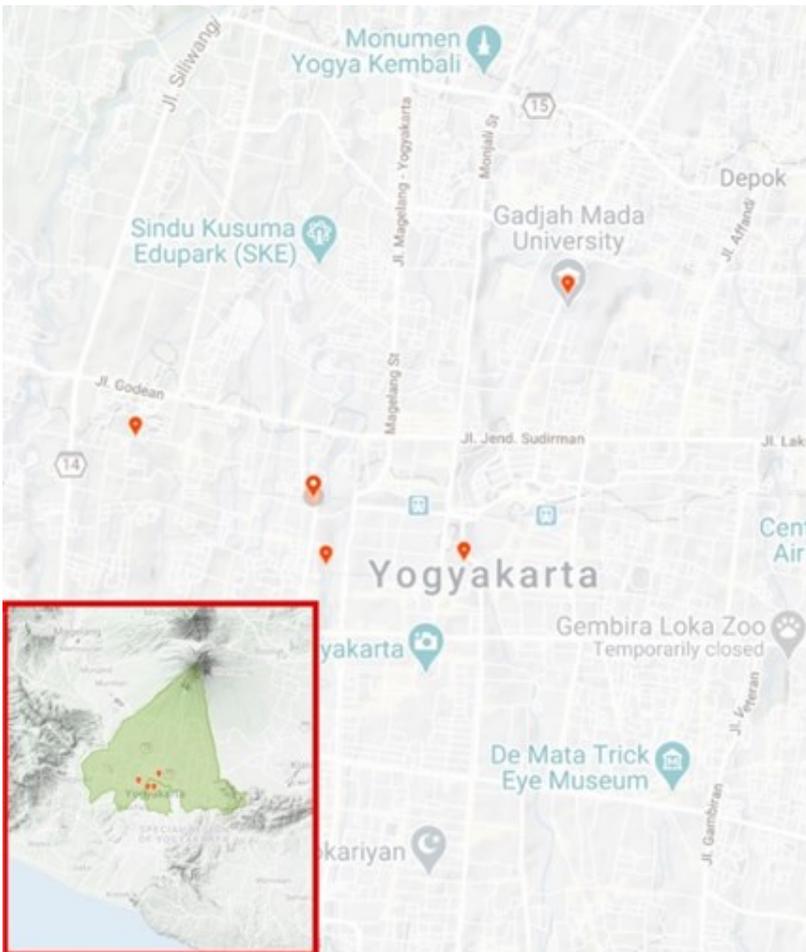
Catatan mengenai *C. versicolor* di Yogyakarta pertama kali dilaporkan di situs web iNaturalist oleh akun Rashif Naufal pada tahun 2018. Lokasi perjumpaannya berada di pusat Kota Yogyakarta, seki-

tar 4 km dari Universitas Gadjah Mada. Selanjutnya pada tahun 2019 dan 2020, juga dilaporkan perjumpaan *C. versicolor* di 3 lokasi yang berbeda di Yogyakarta.

Sampai dengan tahun 2018, tidak ada catatan perjumpaan *C. versicolor* di Universitas Gadjah Mada (UGM). Perjumpaan pertama *C. versicolor* di UGM terjadi pada 15 Desember 2019 di area Grha Sabha Pramana. Individu yang teramati adalah individu betina yang sedang berjemur di batang pohon. *Calotes versicolor* merupakan kadal yang menyukai sinar matahari dengan sebagian besar waktunya dihabiskan di batang pohon dan batu sehingga wajar jika individu yang dijumpai sedang berjemur (Matyot, 2004). Selanjutnya, penulis mengamati dalam waktu 6 minggu berikutnya individu tersebut tetap berada pada pohon yang sama. Serta tidak ada individu lain di pohon tersebut maupun pepohonan sekitarnya.



Gambar 1. Individu muda *Calotes versicolor* di Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat (dok.Hastin)



Pada bulan Februari 2020, penulis kembali menjumpai individu *C. versicolor* di UGM. Terdapat 2 individu muda yang dijumpai di Fakultas Kehutanan, 1 individu berjemur di pohon dan 1 individu lainnya bersembunyi di selokan. Kemudian Tim Monitoring Herpetofauna UGM dari Fakultas Biologi juga menjumpai 1 individu *C. versicolor* jantan di area Fakultas Biologi pada 13 Juni 2020. Dengan demikian, telah tercatat 4 individu *C. versicolor* di UGM. Dengan ditemukannya individu betina, individu jantan, dan individu muda maka kemungkinan *C. versicolor* telah mampu beradaptasi dan berkembang biak di UGM.



Gambar 2. Sebaran *Calotes versicolor* di Yogyakarta, ditandai dengan bulatan warna merah (dimodifikasi dari iNaturalist; *Calotes versicolor* 2019)



Gambar 3. *Calotes versicolor* di Universitas Gadjah Mada

Referensi

- Calotes versicolor* (Daudin, 1802) in GBIF Secretariat (2019). GBIF Backbone Taxonomy. Checklist dataset <https://doi.org/10.15468/39omei> accessed via GBIF.org on 2020-06-21.
- Das, Indraneil. 2010. *A Field Guide to the Reptiles of South-East Asia*. London: New Holland publishers (UK) Ltd.
- Matyot, P. (2004). The establishment of the crested tree lizard, *Calotes versicolor* (DAUDIN, 1802) (Squamata: Agamidae), in Seychelles. *Phelsuma*, 12, 35–47.
- Uetz, Peter and Jakob Hallermann. 2020. *Calotes versicolor* (DAUDIN, 1802). Zoological Museum Hamburg <http://reptile-database.reptarium.cz/species?genus=Calotes&species=versicolor>, diakses 21 Juni 2020.



Gambar 1. Sarang gundukan di Loh Buaya (Foto oleh: Umar F. Kennedy)

Observasi Sarang dan Tetasan Biawak komodo di Loh Buaya (?), Taman Nasional Komodo

Umar Fhadli Kennedy¹, Fitri Eka Sari², dan Maria Panggur³

¹ Komodo Survival Program

² Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, IPB

³ PEH Balai Taman Nasional Komodo

V*aranus komodoensis* atau yang umum dikenali sebagai “komodo” adalah salah satu satwa endemik Indonesia yang hanya dapat ditemukan di dalam kawasan Taman Nasional Komodo serta di bagian pesisir barat dan utara Pulau Flores (Ciofi dan De Boer 2004, Ariefiandy *et al.* 2017). Komodo adalah jenis kadal terbesar yang hidup sampai saat ini, dengan panjang tubuh mencapai 3 m dan berat mencapai 100 kg. Meskipun merupakan jenis kadal terbesar, ukuran tetasan biawak ternyata cukup kecil, panjangnya hanya sekitar 40 cm dengan berat tidak lebih dari 100 gr (Ariefiandy *et al.* 2017).

Secara umum biawak komodo merupakan reptil terestrial (Auffenberg 1981). Namun, ketika masih anakan, komodo juga bersifat arboreal, karena begitu menetas mereka akan langsung memanjat pohon terdekat dan hidup serta beraktivitas di pohon sepanjang tahun pertama hidupnya (Imansyah *et al.* 2007). Perbedaan penggunaan relung ekologi dan minimnya informasi mengenai pergerakan harian tetasan biawak komodo membawa kami untuk melakukan penelitian mengenai pergerakan tetasan biawak komodo.

Karena anakan komodo hanya menetas setahun sekali dan relatif cukup sulit untuk dijumpai, perlu dilakukan berbagai kegiatan pendahuluan yang perlu dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi terkait pergerakan tetasan biawak komodo, sehingga dapat dipastikan keberhasilan mendapatkan tetasan biawak komodo di habitatnya. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain adalah identifikasi jenis sarang biawak komodo secara visual; pemantauan aktivitas biawak komodo di sarang menggunakan kamera jebak; pemagaran sarang; dan pemantauan sarang secara langsung.

Rangkaian kegiatan ini disesuaikan dengan perilaku biawak komodo yakni musim kawin pada bulan Juni-Agustus, lalu biawak komodo betina mulai meletakkan telur di sarang pada bulan Agustus-September dan akan menjaga sarang sampai tiga-empat bulan setelahnya serta musim menetas telur biawak komodo pada bulan Februari-April. Komodo Survival Program bekerjasama dengan Taman Nasional Komodo melakukan penelitian ini sejak Juni 2019 sampai dengan Maret 2020 di Loh Buaya, Taman Nasional Komodo.

Identifikasi Sarang Biawak komodo

Rangkaian kegiatan pertama yang dilakukan adalah identifikasi karakteristik sarang biawak komodo. Proses identifikasi harus dilakukan oleh tim ahli yang memiliki pengalaman dalam mengenali karakteristik umum dari sarang aktif biawak komodo. Sarang biawak komodo aktif dapat diketahui melalui adanya penemuan galian lubang sarang baru dan/atau ditemukan adanya aktivitas biawak komodo betina dewasa yang sedang menggali sarang (Jessop *et al.* 2004).

Sarang biawak komodo dibedakan menjadi tiga jenis yakni sarang tanah, sarang bukit, dan sarang gundukan. Sarang tanah adalah sarang dengan bentuk lubang horizontal miring yang dibangun di dalam tanah. Sarang bukit adalah sarang yang biasa ditemukan di lereng sabana terbuka dengan bentuk galian besar yang terdiri dari banyak ruang di dalamnya. Sarang gundukan merupakan sarang yang paling umum ditemukan, bentuknya berupa gundukan tanah dengan lubang sarang di bagian atasnya. Sarang gundukan merupakan sarang yang mulanya dibuat oleh burung gosong (*Megapodius reinwardti*) dan dimodifikasi oleh biawak komodo (Jessop *et al.* 2004).

Kegiatan identifikasi sarang biawak komodo dilakukan pada bulan Agustus-September. Berdasarkan hasil indentifikasi visual, sebanyak 9 sarang biawak komodo ditemukan di Loh Buaya yang merupakan sarang dengan tipe gundukan (Gambar 1). Loh Buaya adalah sebuah lembah di Pulau Rinca yang berukuran 5,5 km². Empat sarang diantaranya adalah sarang yang berstatus aktif, yaitu sarang yang digunakan oleh betina biawak komodo untuk aktivitas reproduksi.

Pemasangan Kamera Jebak

Setelah berhasil ditemukan sarang yang teridentifikasi aktif digunakan oleh biawak komodo betina, langkah selanjutnya adalah pemasangan kamera jebak (*camera trap*) pada sarang sarang tersebut. Kegiatan ini bertujuan untuk mengkonfirmasi dugaan sarang aktif yang telah diidentifikasi. Kegiatan pemasangan kamera jebak memakan waktu kurang lebih tiga hingga enam bulan pada periode Juni-Desember disesuaikan dengan durasi aktivitas hewan betina di sarangnya. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lengkap terkait aktivitas biawak komodo betina selama musim bersarang. Sebanyak satu hingga dua unit kamera jebak *Bushnell Trophy Cam*, dipasang pada setiap sarang yang diduga aktif berdasarkan hasil identifikasi sebelumnya. Pengecekan dilakukan secara berkala setiap satu hingga dua minggu untuk mengunduh data dan mengisi daya.



Gambar 2. Biawak komodo betina dewasa sedang mengawasi sarang

Setelah dipastikan betina tidak lagi menjaga sarang, pada akhir bulan Desember kamera jebak diambil untuk dianalisis lebih lanjut. Informasi yang didapatkan melalui pengamatan dengan kamera jebak ini antara lain digunakan untuk mengkonfirmasi sarang yang digunakan secara aktif oleh biawak komodo betina dewasa serta mengetahui lubang yang kemungkinan besar digunakan hewan betina untuk meletakkan telurnya. Dengan informasi tersebut, keputusan untuk mendirikan pagar di sekitar sarang dapat dilakukan dengan tujuan observasi tetasan biawak komodo.

Pemagaran Sarang

Kegiatan pemagaran sarang bertujuan untuk mempermudah observasi tetasan biawak komodo yang telah keluar dari sarangnya, dan mencegah terjadinya gangguan pada sarang dari predator, contohnya biawak komodo dewasa yang kerap menggali sarang untuk memakan telur biawak komodo. Pemagaran sarang dilakukan pada minggu pertama bulan Februari, setelah dipastikan indukan biawak komodo sudah meninggalkan sarangnya serta tiba waktunya telur menetas, yakni pada bulan Februari-April

(Ariefiandy *et al.* 2015).

Lokasi pemantauan di lembah Loh Buaya juga merupakan kawasan wisata yang kerap dikunjungi wisatawan. Oleh karena itu bersamaan dengan pemagaran sarang, kami juga memasang papan informasi yang berguna sebagai alat edukasi mengenai kegiatan yang sedang dilakukan kepada wisatawan (Gambar 3C). Papan informasi ini berisi tahapan kegiatan pemantauan sarang dan informasi singkat mengenai individu komodo betina yang menggunakan sarang-sarang tersebut. Papan informasi dipasang di tempat-tempat yang dilalui oleh wisatawan yakni di pos penjagaan yang disinggahi wisatawan sebelum melakukan perjalanan keliling dan di sarang biawak komodo yang dilalui oleh jalur perjalanan wisata.

Pemagaran sarang dan pembuatan papan informasi merupakan kegiatan yang paling menguras energi. Pemagaran sarang ditentukan berdasarkan hasil dari analisis data pemantauan sarang menggunakan kamera jebak pada bulan Juni-Desember (Gambar 2). Kami memastikan empat sarang aktif, tiga di antaranya dipasang pagar dan satu sarang yang lain tidak dipasang pagar karena berada tepat di samping jalur perjalanan wisata.



Gambar 3. (A) Pemasangan plat seng di sarang, (B) membawa alat dan bahan pagar sarang ke sarang biawak komodo dan (C) papan informasi di sarang dekat jalur trekking (Foto oleh: Achmad Ariefiandy)

Kegiatan pemagaran sarang dimulai dengan menyiapkan alat dan bahan. Semua bahan yang diperoleh dari Labuan Bajo dibawa ke Loh Buaya menggunakan transportasi laut. Sesampainya di Loh Buaya, alat dan bahan untuk membuat pagar sarang harus diangkut ke lokasi sarang yang berjarak sekitar 2,5 km hingga 3 km dari dermaga Loh Buaya (Gambar 3B). Bahan yang kami pakai untuk pagar sarang adalah lembaran seng dengan ketinggian 90 cm yang ditegakkan dengan bantuan tiang dari bahan bambu (Gambar 3A). Plat Seng dipilih karena memiliki permukaan yang licin sehingga anak biawak komodo yang baru menetas tidak mudah untuk memanjat pagar dan keluar dari sarang. Untuk melingkari sarang komodo diperlukan sekitar 40 – 50 meter seng setiap sarangnya. Setelah dipagari, setiap sarang juga dilengkapi dengan jaring penutup untuk mencegah predasi dari burung elang.

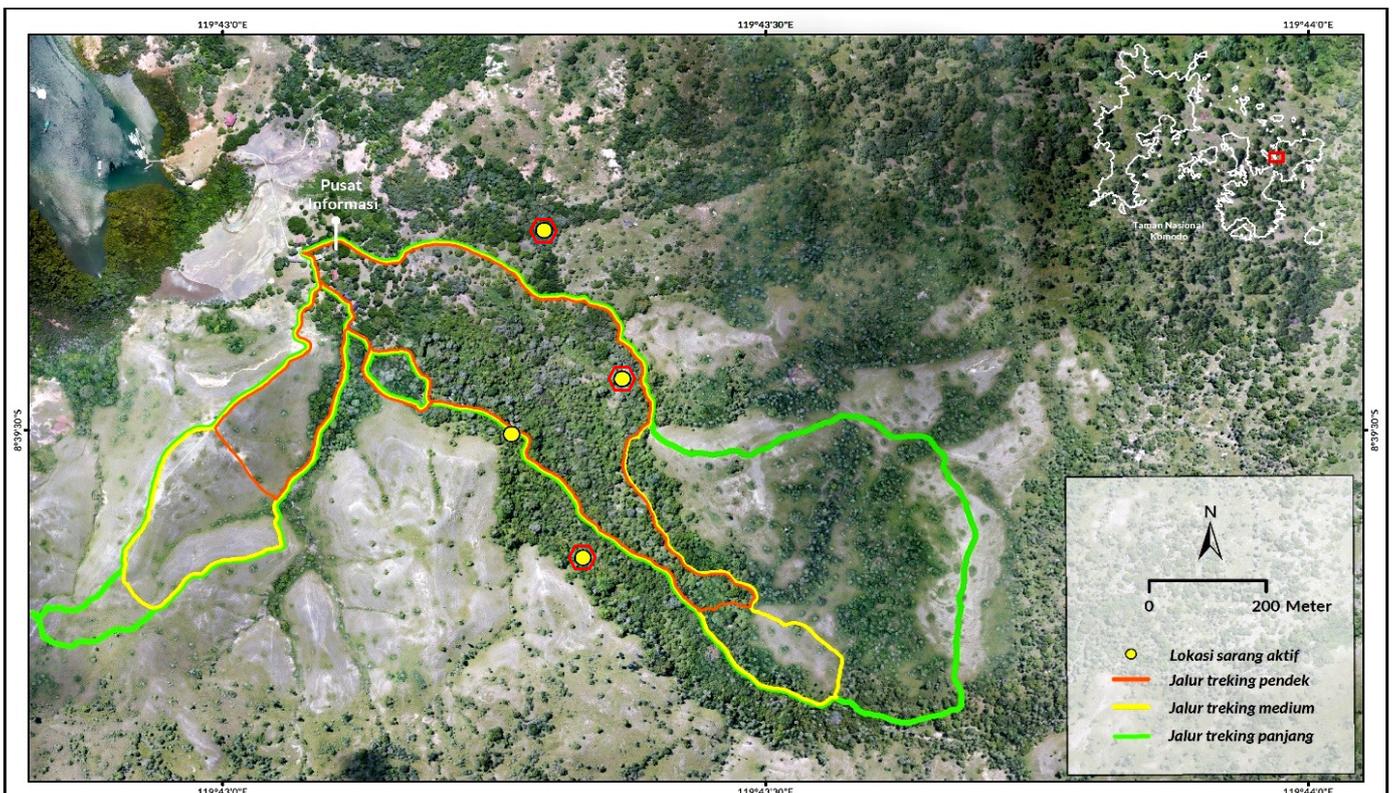
Pemantauan Sarang Secara Langsung

Setelah pagar sarang terpasang, kegiatan selanjutnya yakni pemantauan sarang secara langsung. Pemantauan ini bertujuan untuk mencegah adanya kerusakan dan gangguan di pagar sarang. Sesegera mungkin kami mendapatkan, mengukur dan menandai tetasan biawak komodo setelah menetas karena anakan biawak komodo bersifat arboreal, yaitu berak-

tivitas sepenuhnya di pohon pada tahun pertama hidupnya (Imansyah *et al.* 2007).

Pemantauan dilakukan setiap hari pada bulan Februari-Maret 2020 pada pukul 7:30-12:00 WITA dan 14:00-17:00 WITA. Selama melakukan pemantauan sarang, ditemukan beberapa gangguan dari komodo dewasa yang melakukan penggalian tanah di sekitar pagar dan berusaha masuk ke dalam sarang. Tanggal 25 Februari, teramati anakan komodo pertama yang berhasil keluar dari lubang sarang dari salah satu sarang yang dipagari. Saat baru menetas, anak biawak komodo berwarna relatif cerah dengan bercak hitam, kuning, dan jingga.

Tetasan biawak komodo tersebut segera diukur kondisi tubuhnya dan dipasangkan *microchip* atau *PIT-tag* (Transponder Pasif Terintegrasi; Trovan ID100a, Microchips Australia Pty Ltd., Australia). *PIT-tag* merupakan *chip* berukuran kecil (panjang 8 mm, diameter 2 mm) yang memiliki *barcode* berisi kombinasi huruf dan angka. Alat penanda tersebut dipasang pada tungkai belakang kanan di lapisan epidermis antara kulit dan daging dengan menggunakan alat suntik steril khusus. Pemasangan *PIT-tag* berguna untuk mengenali individu biawak komodo yang tertangkap dikemudian hari. Hal ini sangat berguna dalam kegiatan studi populasi biawak komodo yang dilakukan secara rutin setiap tahun oleh Taman Nasional Komodo.



Keterangan: Lingkaran kuning yang dikelilingin hexagon merah adalah sarang biawak komodo yang dipagari.

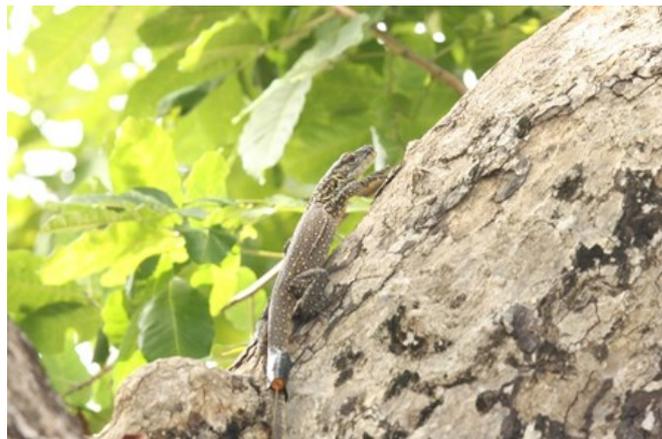
Gambar 4. Peta sarang aktif di Loh Buaya, Pulau Rinca, Taman Nasional Komodo. (Peta oleh: Muhammad Azmi)

Pemantauan Tetasan Biawak komodo

Tetasan biawak komodo yang telah diukur dan dipasang *PIT-tag* selanjutnya dilepaskan di pohon di sekitar sarang dan dipantau pergerakannya dengan menggunakan metode *spool-tracking*. *Spool-tracking* atau teknik pelacakan benang merupakan salah satu metode pemantauan pergerakan dengan cara merekatkan benang pada satwa dan selanjutnya mengukur atau melacak keberadaan benang yang terurai. Penggunaan *spool-tracking* pernah diterapkan pada beberapa reptil (Bennett 2014, Law *et al.* 2016, Waddell *et al.* 2016), namun baru pertama kali diterapkan pada tetasan biawak komodo.

Sebelum metode ini diterapkan pada biawak komodo, terlebih dahulu dilakukan uji coba pada anakan biawak air (*Varanus salvator*) pada habitat terkontrol di Fakultas kehutanan IPB. Dipilih anakan biawak air karena memiliki ukuran tubuh yang sebanding dengan anakan biawak komodo. Berdasarkan hasil uji coba sebelumnya, diketahui lokasi peletakan benang yang paling baik adalah di bagian ekor. Posisi tersebut dapat menghindarkan tubuh satwa terlilit benang tidak mengganggu pergerakan satwa (Gambar 5). Alat yang digunakan untuk melekatkan benang adalah selotip hitam yang biasa digunakan untuk kabel listrik, karena relatif lembut dan lentur serta akan lepas dengan sendirinya setelah benang habis. Benang yang digunakan adalah benang bordir mesin (*Bobbin's cocoon*, Danfield Ltd, UK). Benang ini dipilih karena memiliki tekstur halus dan tipis, sehingga tidak melukai satwa ketika dipasang pada tubuhnya dan mudah putus apabila melilit tubuh satwa. Selain itu, benang ini memiliki tipe gulungan dari luar ke dalam, sehingga mudah dilekatkan dengan menggunakan selotip dan mudah terurai. Berat benang yang dipasang tidak boleh lebih dari 5% bobot tubuh satwa, sehingga tidak mengganggu pergerakan satwa dan menimbulkan stres.

Pemantauan *spool-tracking* dilakukan untuk mengukur pergerakan arboreal dan pemanfaatan strata pohon yang digunakan tetasan biawak komodo. Pemantauan pergerakan dilakukan selama benang masih melekat sampai benang habis terurai. Pemantauan berakhir ketika benang yang direkatkan pada satwa telah habis dan ditemukannya selotip benang yang jatuh ke tanah.



Gambar 5. Tetasan biawak komodo yang telah dipasang spooltrack (Foto oleh: Fitri Eka Sari)

Studi pendahulu ekologi anakan biawak komodo telah dilakukan oleh Imansyah (2007) tentang pergerakan (horizontal) dan preferensi mangsa biawak komodo pada kelas umur anakan dan remaja menggunakan metode *radio-tracking*. Pemantauan pergerakan anakan biawak komodo dengan menggunakan *spool-track* terbukti lebih baik dan cukup efisien daripada menggunakan metode *radio-telemetry/ radio-tracking* karena biaya yang diperlukan jauh lebih murah dengan alat yang digunakan sangat sederhana. Selain itu, metode ini dapat menggambarkan pola pergerakan vertikal anakan biawak komodo di pohon secara rinci (naik-turun) melalui benang yang terurai. Namun pemantauan pergerakan satwa menggunakan *spooltrack* bukan hal yang mudah karena perlu ketelitian untuk melihat pergerakan benang setiap harinya. Selain itu kekurangan dari metode ini yakni waktu pemantauan relatif lebih sedikit karena terbatas oleh panjangnya benang yang digunakan.

Karena pada akhir bulan Maret Indonesia mulai dilanda wabah pandemi COVID-19 yang mengakibatkan ditutupnya kawasan Taman Nasional Komodo, maka kegiatan pemantauan sarang ini tidak dapat dilanjutkan hingga selesai. Semua pagar sarang dibongkar, dan tidak didapatkan informasi dari dua sarang lain yang sebelumnya telah diamati. Selain itu, tidak dapat dilakukan penggalian sarang untuk menghitung jumlah rasio tingkat keberhasilan inkubasi telur.

Varanus komodoensis

TimVickers

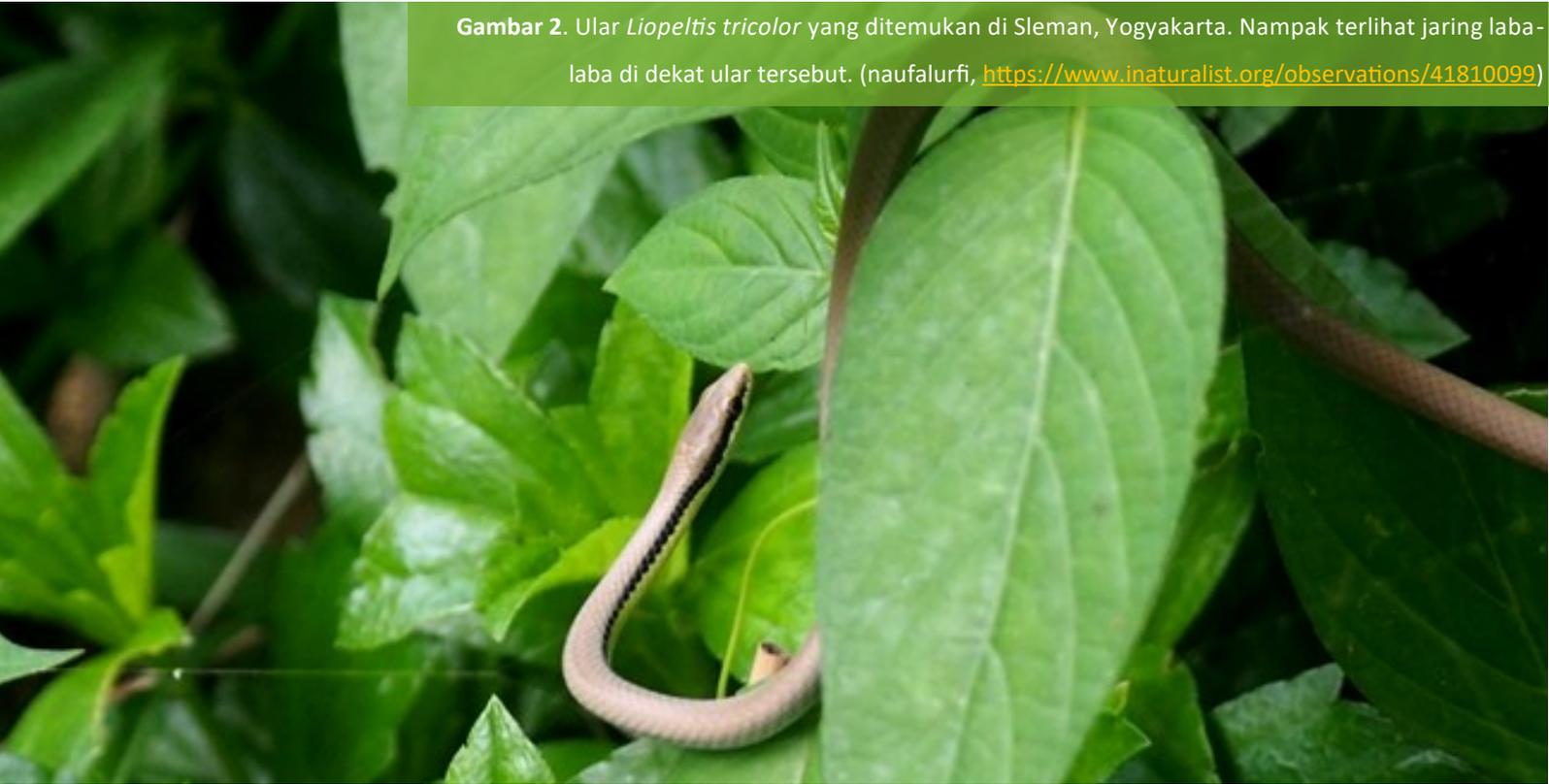
28 November 2008



Referensi

- Ariefiandy A, Purwandana D, Nasu SA, Benu YJ, Chrismiawati M, Kamil PI, Imansyah MJ, Ciofi C, Jessop T. 2017. *Panduan Lapangan Biawak komodo*. Denpasar (ID): Yayasan Komodo Survival Program.
- Ariefiandy A, Purwandana D, Nasu SA, Surahman M, Ciofi C, Jessop T. 2015. First record of Komodo dragon nesting activity and hatchling emergence from North Flores, Eastern Indonesia. *Biawak* 9(1): 33-35.
- Auffenberg W. 1981. *The Behavioral Ecology of the Komodo Monitor*. Florida (US): University Presses of Florida.
- Bennett DA. 2014. An inexpensive, non-intrusive, repeatable method for surveying frugivorous monitor lizards. *Biawak* 8(1):31-4.
- Ciofi C, De Boer ME. 2004. Distribution and conservation of the Komodo monitor (*Varanus komodoensis*). *Herpetological Journal* 14:99-107.
- Harlow HJ, Purwandana D, Jessop T, Phillips JA. 2010. Size-related differences in the thermoregulatory habits of free-ranging Komodo dragon. *International Journal of Zoology* 2010:1-9.
- Imansyah MJ, Jessop T, Ciofi C, Akbar Z. 2007. Ontogenetic differences in the spatial ecology of immature Komodo dragons. *Journal of Zoology* 274:107-115.
- Jessop T, Sumner J, Rudiharto H, Purwandana D, Imansyah MJ, Phillips JA. 2004. Distribution, use and selection of nest type by Komodo dragon. *Biological Conservation* 117: 463-470.
- Law SJ, De Kort SR, Bennet D, van Weerd M. 2016. Morphology, activity area, movement pattern of the Frugivorous monitor lizard *Varanus bitatawa*. *Herpetological Conservation and Biology* 11: 467-475.
- Waddell E, Whitworth A, MacLeod R. 2016. A first test of the thread bobbin tracking technique as a method for studying the ecology of herpetofauna in a tropical rainforest. *Herpetological Conservation and Biology* 11(1):61-71.

Gambar 2. Ular *Liopeltis tricolor* yang ditemukan di Sleman, Yogyakarta. Nampak terlihat jaring laba-laba di dekat ular tersebut. (naufalurfi, <https://www.inaturalist.org/observations/41810099>)



Catatan Penjumpaan Ular Lidi (*Liopeltis tricolor*) dari Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Naufal Urfi Dhiya Ulhaq¹, Alfonsus Toribio Eko Saputro^{1,2}

Asisten Laboratorium Sistematika Hewan, Fakultas Biologi, Universitas Gadjah Mada
Kelompok Studi Herpetologi, Fakultas Biologi, Universitas Gadjah Mada

Kabupaten Sleman, Yogyakarta merupakan daerah yang berada pada cekungan Yogyakarta. Daerah cekungan Yogyakarta merupakan cekungan yang secara geologis berada di antara Gunung Merapi, Pegunungan Menoreh, Pegunungan Karst Gunung Sewu dan Patahan Baturagung. Adanya Gunung Api Merapi dan sedimentasi oleh sungai-sungai menyebabkan cekungan ini didominasi oleh lapisan tanah vulkanik subur (Husein & Srijono, 2010). Lapisan tanah yang subur ini sejak dari dahulu digunakan sebagai lahan pertanian dan pusat aktivitas manusia yang semakin lama semakin meluas dan me-

nyingkirkan habitat alami bagi berbagai organisme termasuk herpetofauna. Observasi dan inventarisasi jenis rutin dilakukan baik oleh pribadi, organisasi maupun dari institusi resmi sebagai salah satu bentuk upaya konservasi.

Salah satu observasi jenis dilakukan secara mandiri oleh salah satu penulis (Naufal Urfi) pada tanggal 10 April 2020 di Pundong, Tirtoadi, Sleman. Observasi mandiri tersebut dilakukan untuk mendokumentasi jenis hewan dan tetumbuhan di sekitar Sleman yang diunggah pada laman iNaturalist. Pada kesempatan tersebut tepatnya pukul 13.13 WIB berhasil ditemukan

seekor ular dari jenis *Liopeltis tricolor* bergerak melata diantara vegetasi lantai. Lokasi penemuan berada pada koordinat -7.737169, 110.318521 merupakan perkebunan yang terletak cukup jauh dari rumah warga, di dekatnya terdapat selokan irigasi dan vegetasi lantai yang cukup lebat. Sebelumnya belum ada publikasi dan dokumentasi penjumpaan ular ini di Yogyakarta sehingga penjumpaan ini merupakan catatan dokumentasi pertama penemuan *Liopeltis tricolor* di Yogyakarta.

Liopeltis tricolor merupakan ular tidak berbisa berukuran kecil yang umumnya hanya mencapai ukuran maksimum panjang total 56 cm- 58 cm. Jenis ular ini dapat dikenali dari bentuk tubuh yang ramping, ekor panjang dan kepala yang agak sulit dibedakan dari leher. Warna dari spesies ini juga dapat dipakai sebagai karakter diagnostik yaitu tubuh yang terdiri dari tiga warna. Bagian dorsal berwarna coklat, abu-abu atau kehijauan sedangkan

bagian ventral berwarna kekuningan, kedua warna tersebut dibatasi oleh garis hitam di lateral tubuh memanjang dari bagian mata sampai anterior tubuh. Berdasarkan sisik ular ini memiliki sisik dorsal halus, 8 sisik supralabial, supralabial 4-5 kontak dengan mata, tidak memiliki loreal, jumlah sisik dorsal tengah tubuh 15 buah, jumlah sisik ventral 140-187 buah (Das, 2010; de Lang, 2017).

Liopeltis tricolor merupakan ular yang dapat dijumpai pada habitat berupa dataran rendah tropika dan subtropika, dapat juga ditemukan di perkebunan. Distribusi spesies ini mencakup Thailand Selatan, Vietnam, Semenanjung Malaysia, Singapura, Sumatra, Kepulauan Mentawai, Kalimantan dan Jawa. (Das, 2010). Di Pulau Jawa sendiri spesies ini pernah ditemukan di Anyerkidul, Bogor, Depok, Jakarta, Gunung Halimun, Pandeglang, Ujung Kulon, Ambarawa, Jepara dan Tengger (de Lang, 2017)



Gambar 3. Jenis laba-laba dan serangga yang ditemukan di sekitar *Liopeltis tricolor* yang berpotensi menjadi mangsa. Dari kiri atas searah jarum jam: *Hippasa holmerae*, *Argiope* sp., *Hyllus diardi*, Lycosidae, *Oxya japonica*, *Stenocatantops* sp. (naufalurf, www.inaturalist.org)

Jenis ini merupakan jenis terrestrial dan arboreal, dan cenderung lebih menyukai vegetasi-vegetasi rendah. Spesimen di Borneo ditemukan pada pohon relatif rendah sekitar ketinggian 2 meter dari permukaan tanah sedangkan spesimen Jawa sering ditemukan pada vegetasi lantai yang lebat terutama pada rerumputan dan semak. Walaupun spesies ini tidak langka namun spesies ini cukup jarang ditemukan dan diteliti terutama akibat sifat hidupnya yang lebih menyukai vegetasi lantai yang lebat ditambah lagi bentuknya yang ramping dan kenampakan warnanya yang tidak mencolok membuat spesies ini sulit untuk dilihat. Publikasi dan penelitian mengenai spesies ini terutama penelitian tentang sifat hidup dan perilaku juga masih sedikit dan belum banyak dilakukan (de Lang, 2017; Poryakov *et al.*, 2019).

Genus *Liopeltis* dikenal dengan dietnya yang unik karena hanya mau memangsa serangga dan laba-laba, sama seperti genus *Gongylosoma*. Sayangnya publikasi tentang kedua genus ini masih sangat sedikit jika dibandingkan ular lain di Asia

Tenggara (Poryakov *et al.*, 2019). Spesies *Liopeltis tricolor* sendiri diketahui memangsa serangga dan laba-laba. Spesimen yang kami amati pada observasi ini pun memiliki keunikan yaitu ditemukan berada di dekat jaring laba-laba dari genus *Argiope*. Berdasarkan Das, 2010 dan de Lang, 2017 spesies *Liopeltis tricolor* merupakan spesies diurnal yang aktif ketika siang hari. Kemungkinan besar ular yang teramati ini sedang berburu mangsa, selain karena ditemukan dekat dengan jaring laba-laba ular ini juga berada dekat dengan lokasi mangsa potensial yang dihuni banyak serangga dan laba-laba. Sayangnya ular tersebut tidak berhasil ditangkap sehingga pemeriksaan lebih lanjut terutama pemeriksaan isi perut tidak dapat dilakukan. Walaupun begitu penulis berhasil mendokumentasikan jenis serangga dan laba-laba di sekitar lokasi penemuan yang berpotensi menjadi mangsa *Liopeltis tricolor*. Jenis-jenis yang ditemukan antara lain *Oxya japonica*, *Eucrotettix* sp., *Stenocatantops* sp., Lycosidae, *Hippasa holmerae*, *Argiope* sp., *Argiope appensa*, *Hyllus diardi*.

Daftar Pustaka

- Das, Indraneil. 2015. *A field guide to the reptiles of South-East Asia*. Bloomsbury Publishing. p:281
- Husein, S., & Sriyono, 2010. *Peta Geomorfologi Daerah Istimewa Yogyakarta. Prosiding Simposium Geologi Yogyakarta. Yogyakarta: Indonesia. pp941-944*
- de Lang, R. 2017. *The Snakes of Java, Bali and Surrounding Islands*. Frankfurt: Edition Chimaira. pp: 156-158
- Nikolay A. Poyarkov Jr., Tan Van Nguyen & Gernot Vogel (2019) A new species of the genus *Liopeltis* Fitzinger, 1843 from Vietnam (*Squamata: Colubridae*), *Journal of Natural History*, 53:27-28, 1647-1672



**Warta
Herpetofauna
Vol.XII, No.2,
Juli
2020**